

BAB II

BENTUK INTERTEKSTUALITAS DALAM BUKU SEJARAH SUNAN GIRI DENGAN NOVEL SAGA DARI SAMUDRA

Intertekstualitas

Intertekstualitas merupakan pendekatan kajian sastra yang berlandaskan pada pemahaman bahwa suatu karya tidak hadir secara mandiri, melainkan terbangun melalui dialog dengan teks-teks pendahulu (hipogram). Dalam studi intertekstualitas, teks baru (hipotekstual) sering kali memiliki relasi yang erat, baik secara eksplisit maupun implisit, dengan teks sebelumnya yang disebut sebagai hipogram. Relasi ini tidak harus disertai pengakuan langsung dari penulis bahwa teks tersebut menjadi sumber acuan. Bahkan menurut Riffaterre, pembaca memiliki peran penting dalam menafsirkan hubungan intertekstual melalui proses pembacaan yang menemukan transformasi makna antara satu teks dengan teks lainnya (Endraswara, 2013). Dengan kata lain, hipogram tidak selalu merupakan sumber utama atau tunggal,

Buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* dapat diposisikan sebagai hipogram dari novel *Saga dari Samudra* karena berbagai kesamaan naratif yang signifikan, baik dari segi karakter utama, alur perjuangan dakwah, maupun nilai-nilai keislaman yang diangkat. Meskipun penulis novel tidak secara eksplisit menyatakan bahwa buku sejarah tersebut dijadikan rujukan, hasil pembacaan intertekstual memperlihatkan jejak-jejak pengaruh yang selaras dengan isi buku tersebut. Tokoh utama dalam novel, yaitu Jaka Samudra, sangat merepresentasikan sosok Sunan Giri dalam versi sejarah: seorang tokoh muda yang tumbuh melalui

pendidikan, memiliki kecerdasan spiritual, dan berjuang menyebarkan Islam melalui jalur damai, pendidikan, dan strategi sosial-politik.

Dari sekian banyak sumber sejarah tentang Sunan Giri—seperti *Babad Tanah Jawa*, *Babad Tanah Demak*, *Atlas Walisongo*, dan berbagai cerita lisan—buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* menonjol karena menyajikan narasi yang sistematis, ilmiah, dan mendalam, dengan fokus pada aspek perjuangan dakwah dan pendidikan. Buku ini juga menyajikan struktur cerita yang lebih lengkap dan faktual, dibandingkan sumber-sumber tradisional lain yang sering kali bersifat mitologis atau fragmentaris. Hal ini memungkinkan buku tersebut memberikan *pola naratif* yang paling mendekati cerita dalam novel *Saga dari Samudra*.

Lebih jauh, **kemiripan signifikan antara isi buku sejarah dan narasi novel** dapat dilacak melalui tokoh-tokoh seperti Patih Bajul Sengara, struktur perjuangan di masa kecil Jaka Samudra, dan dinamika sosial dalam penyebaran Islam—yang semuanya juga muncul dalam buku sejarah tersebut. Transformasi yang terjadi dalam novel pun mengikuti pola-pola intertekstual seperti ekspansi (penambahan tokoh dan konflik baru), konversi (perubahan karakter dari baik menjadi antagonis), dan modifikasi (pengurangan unsur mistik menjadi realistik)—semua ini dapat dilacak kembali ke buku sejarah tersebut sebagai titik rujukan utama.

Oleh karena itu, meskipun tidak dapat dipastikan bahwa Ratih Kumala secara langsung mengadaptasi isi dari buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, buku ini layak dijadikan sebagai hipogram dalam analisis intertekstualitas karena memiliki *kemiripan paling substansial* di antara berbagai teks lain yang mengisahkan Sunan Giri. Justru dalam studi intertekstual, relasi

antarteks tidak bersifat tunggal dan linear, tetapi terbuka terhadap penafsiran berdasarkan jejak-jejak makna, pola narasi, dan keterkaitan konteks historis maupun kultural yang terkandung dalam teks.

A. Ekspansi

Ekspansi terjadi ketika sebuah teks diperluas atau dikembangkan lebih jauh berdasarkan teks asli yang sudah ada. Dalam hal ini hasil dari analisa ekspansi, buku “Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri” dengan “Novel Saga dari Samudra” terjadi perluasan dan pengembangan berupa alur dan penambahan tokoh.

Tabel 2. 2 Data Ekspansi

No	Hipogram(Teks sejarah)	Transformasi(Novel)
1.11.24	Dalam hipogram tidak diceritakan	“Taksa, hukuman sekaligus tugas utamamu adalah mengawal putraku, Jaka Samudra.” “Terima kasih, Nyai. Hamba siap.” Taksa menunduk berkali-kali. “Tapi ingat, jangan pernah kau ceritakan kepada siapa pun tentang sinar yang kau lihat di hutan hari itu. Jika kau ingkar, aku takkan segan menjatuhkan hukuman lain buatmu!” tegas Nyai Ageng. .(hlm.16-20)
1.9.20	“Nyai Ageng Pinatih keheranan akan kecepatan waktu yang dipakai untuk berdagang ke Sukadana yang lain dari biasanya. Namun setelah	"Nyai, maafkan kami harus kembali lagi ke Gresik. Kapal kami menabrak bayi mungil ini dan tak bisa berlayar. Peti tempat bayi ini

	<p>diceritakan mengenai bayi tersebut dan diserahkan kepada Nyai Ageng Pinatih, maka hilanglah keheranannya, bahkan beliau riang gembira mendapatkan seorang anak, berhubung beliau tidak mempunyai seorang anak.” (Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri hlm. 85)</p>	<p>berada, menahan kapal kami. Maka kami putuskan untuk kembali dan menyerahkan bayi ini kepada Nyai Ageng.”</p> <p>Wajah Nyai Ageng yang tegas seraya luluh. Segera, naluri keibuan pun muncul dalam dirinya. Ia mengintip wajah bayi tersebut "Bayi kecil ini kalian temukan di tengah laut?" "Benar, Nyai." Dengan isyarat, Nakhoda memerintahkan awak kapal menunjukkan peti bayi itu.”</p>
--	---	---

Data 1.11.24 dalam hipogram tidak diceritakan bagaimana awal pertemuan dari Jaka Samudra, dan Nyai Ageng, dengan Sunan Ampel. Dalam hipogram hanya menjelaskan bagaimana Jaka Samudra yang ingin berguru dengan sendirinya di Ampel Denta tidak ada pengembangan cerita dan asal usul bagaimana Jaka Samudra mengetahui tentang pondok yang ada di ampel tersebut.

Namun dalam novel “Saga dari Samudra” diceritakan, tentang pertemuan Sunan Ampel dan penambahan tokoh taksa, beberapa hari setelah diselamatkan, begal yang bernama Taksa terbangun dan histeris melihat wajahnya rusak. Sunan Ampel menenangkannya, dan setelah pulih, Taksa meminta maaf kepada Nyai Ageng, mengaku ingin berguru tapi terpaksa membegal karena keadaan. Ia memohon hukuman, lalu Sunan Ampel

mengusulkan agar ia dijadikan abdi. Keesokan harinya, Nyai Ageng memanggil Taksa dan menanyakan kejadian di hutan. Taksa mengaku melihat bayi Jaka Samudra memancarkan cahaya. Keyakinan Nyai Ageng pun bulat ia menerima Taksa sebagai abdi dengan tugas menjaga Jaka, dan memperingatkannya agar merahasiakan peristiwa tersebut. (hlm.16-22)

Pada data 1.11.24, dalam teks sejarah tidak dijelaskan secara rinci bagaimana awal pertemuan antara Jaka Samudra, Nyai Ageng Pinatih, dan Sunan Ampel. Hanya disebutkan bahwa Jaka Samudra dengan kemauan sendiri pergi ke Ampel Denta untuk menuntut ilmu. Sementara dalam novel, bagian ini dikembangkan menjadi rangkaian peristiwa yang lebih panjang dan dramatis. Diceritakan bahwa setelah peristiwa perampokan, Taksa (bekas begal) diselamatkan, bertobat, dan kemudian ditugaskan oleh Nyai Ageng untuk menjadi pengawal Jaka Samudra. Ia bahkan diminta untuk merahasiakan peristiwa munculnya cahaya dari tubuh bayi Jaka.

Pada data 1.9.20, dalam buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* tersebut menggambarkan momen ketika Nyai Ageng Pinatih merasa heran melihat kapal dagangnya kembali lebih cepat dari perjalanan biasanya ke Sukadana. Keheranannya muncul karena secara logika, waktu tempuh dagang seharusnya lebih lama. Namun, rasa heran itu segera sirna setelah para awak kapal menceritakan penemuan seorang bayi di tengah laut dan menyerahkannya kepada Nyai Ageng. Reaksi Nyai Ageng pun berubah drastis: dari rasa curiga menjadi perasaan bahagia yang mendalam. Ia sangat gembira karena mendapatkan seorang anak, terlebih karena ia sendiri tidak memiliki keturunan.

Dalam novel *Saga dari Samudra*, diceritakan bahwa Nyai Ageng Pinatih sedang berbincang dengan seorang saudagar di Gresik ketika melihat kapal dagangnya kembali lebih cepat dari biasanya. Ia merasa heran dan mengira kapal tersebut dirampok. Namun, para awak kapal menjelaskan bahwa mereka menemukan seorang bayi yang menghalangi laju kapal di tengah laut. Karena tidak memiliki makanan atau susu, mereka memutuskan kembali ke Gresik dan menyerahkannya kepada Nyai Ageng. Dengan senang hati, Nyai Ageng menerima bayi itu dan memberinya nama Jaka Samudra, karena ditemukan di lautan.

Pada data 1.9.20, baik teks sejarah maupun novel sama-sama menggambarkan proses Nyai Ageng Pinatih menerima bayi Jaka Samudra dari para awak kapal. Dalam teks sejarah, peristiwa ini dijelaskan secara singkat, bahwa Nyai Ageng sempat heran karena kapal dagangnya cepat kembali, tetapi perasaannya berubah menjadi gembira setelah mengetahui bahwa kapal itu membawa bayi yang kemudian ia terima dengan sukacita. Sementara dalam novel, bagian ini diperluas dengan percakapan yang lebih detail antara Nyai Ageng dan para awak kapal.

Digambarkan bahwa kapal tak bisa berlayar karena peti bayi menahan lajunya, sehingga mereka memutuskan kembali ke Gresik dan menyerahkan bayi tersebut kepada Nyai Ageng. Ia lalu menunjukkan naluri keibuan dan memberikan nama “Jaka Samudra” karena bayi itu ditemukan di tengah laut.

Transformasi pada kedua data 1.9.24 dan 1.9.20 tersebut merupakan bentuk Ekspansi, yaitu pengembangan dari teks sejarah dengan menambahkan unsur-unsur baru yang memperkaya narasi tanpa mengubah inti peristiwa.

Dalam kasus pertama, novel menambahkan tokoh baru (Taksa), memperluas konteks pertemuan dengan Sunan Ampel, dan menyisipkan unsur spiritual berupa cahaya yang keluar dari tubuh bayi.

Sementara dalam teks sejarah, bagian ini tidak disinggung sama sekali. Dalam kasus kedua, novel tetap mengikuti alur utama dari teks sejarah, yaitu penemuan dan penyerahan bayi oleh awak kapal, namun memperpanjang narasi dengan menggambarkan suasana percakapan, reaksi emosional Nyai Ageng, serta latar yang lebih konkret dan imajinatif.

Endraswara menjelaskan bahwa ekspansi merupakan bentuk intertekstual dimana teks baru memperluas dan memperkaya teks sebelumnya melalui penambahan detail, suasana, tokoh, atau konflik yang tidak terdapat dalam teks asal (Endraswara, 2013, hal. 132). Dalam hal ini, novel *Saga dari Samudra* tidak mengubah peristiwa utama, tetapi menyajikannya dengan cara yang lebih dramatis dan emosional agar terasa nyata dan menyentuh bagi pembaca.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Jannati (2022) dalam kajiannya terhadap hubungan intertekstual antara buku *Umar bin Khaththab* dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* (Jannati, 2022). Dalam penelitiannya, Fitria menemukan bahwa teknik ekserp banyak digunakan dalam proses transformasi teks, terutama dengan menambahkan narasi baru yang tetap merujuk pada teks asal, namun disampaikan dengan gaya cerita yang lebih dramatis dan emosional.

Penelitian ini senada dengan penelitian Utari Wulandari dan Elmustian (2025) dalam *Jurnal Gaung: Ragam Budaya Gemilang* yang berjudul

Ekspansi Amanat dan Tema Syair Saudagar Bodoh terhadap Hikayat Indera Bangsawan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa proses transformasi antar teks klasik dapat terjadi melalui teknik **ekspansi**, yaitu pengambilan sebagian isi teks lama lalu dikembangkan dan diperkaya pada teks baru dengan tambahan amanat, tema, dan konflik. Mereka menunjukkan bahwa hikayat sebagai teks transformasi tetap mempertahankan pesan utama dari syair lama (hipogram), tetapi menambahkan banyak pesan dan situasi baru yang menjadikan maknanya lebih luas dan dalam (Wulandari, 2025)

Penelitian tersebut sejalan dengan transformasi dalam *Saga dari Samudra*, yang mengambil peristiwa penting dari teks sejarah, seperti penyerahan bayi dan pertemuan dengan Sunan Ampel, lalu menyusunnya kembali dengan narasi yang lebih emosional, lengkap, dan dramatis. Penelitian Wulandari dan Elmustian memperkuat analisis bahwa bentuk ekspansi dalam novel tidak sekadar menyalin peristiwa lama, tetapi juga menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman dan karakter fiksi. Hal ini dapat dilihat dalam penggambaran tokoh Taksa yang ditambahkan sebagai tokoh baru untuk menghidupkan peristiwa pertemuan dengan Sunan Ampel, serta pengembangan cerita pelarungan bayi yang disampaikan lebih menyentuh sisi emosional pembaca. Dengan demikian, strategi pengembangan cerita melalui ekserp dan perluasan makna yang dilakukan penulis novel *Saga dari Samudra* merupakan bagian dari proses kreatif yang sah.

B. Konversi

Konversi adalah bentuk intertekstualitas di mana suatu teks diubah atau diterjemahkan menjadi bentuk yang berbeda.

Tabel 2. 3 Data Konversi

NO	Hipogram(Teks sejarah)	Transformasi(Novel)
Data 2.1.13	<p>“Ampun Daulat tuanku, kami tidak berani berbuat suatu pun terhadapnya, sebab takut akan berdosa (kualat) pada Sang Pandita (Maulana Ishaq), Ia bukan orang biasa, doanya sangat mustajab dan terkabul, apa yang menjadi kehendaknya selalu terlaksana, beliau arif lagi bijaksana. Lagi pula yang demikian itu adalah sudah menjadi isi daripada sayembara Raja sendiri, bahwa apabila penyakit Putri Dewi Sekardadu dapat disembuhkan maka Prabu akan sanggup tepati janji sayembara.”(Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri. Hlm 83) Data 2.1.13 (Lembaga Riset Islam Sunan Giri, 2022, hal. 83)</p>	<p>“Di belakang Maulana Ishaq, tak semua orang senang dengan kenyataan bahwa mulai banyak warga Blambangan yang masuk Islam, orang itu adalah Patih Bajul Sengara.” (Saga dari Samudra, hlm. 189) ((Kumala, 2023, hal. 189) Data 2.1.13</p>
Data 2.2.26	<p>“Maka tibalah saatnya beliau belajar untuk belajar ngaji. Karena keinginannya yang cukup besar maka Joko Samudra meminta izin kepada ibunya untuk pergi mengaji di Ampel Surabaya. Beliau mulai mengaji ketika telah umur sekitar 12 tahun. Dengan senang hati</p>	<p>“Ada satu hal yang ingin ibu bicarakan kepadamu” Jaka Samudra menjawab “Apa itu ibu” “Kau sudah besar saat nya kau belajar pada guru yang punya ilmu tiinggi. Itu berarti kau harus merantau. Sanggupkah kau nak?” Jaka terhenyak lalu mengangguk.</p>

	<p>Nyai Ageng Pinatih meloloskan keinginan anaknya Sunan Giri, serta memberikan perbekalan yang cukup” (Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri, hlm. 90) (Lembaga Riset Islam Sunan Giri, 2022, hal. 90) Data 2.2.26</p>	<p>Yang ia tak tahu, justru orang yan tak sanggup adalah Nyai Ageng itu sendiri.” (Saga dari Samudra, hlm. 178) Data 2.2.26 (Kumala, 2023, hal. 178))</p>
--	--	---

Pada **Data 2.1.13** Dalam kutipan teks sejarah, tokoh Patih Bajul Sengara digambarkan sebagai sosok yang sangat menghormati dan segan terhadap Maulana Ishaq. Sikap hormat itu ditunjukkan sejak pertemuan pertama mereka, ketika Patih Bajul rela menunggu Maulana Ishaq menyelesaikan shalatnya sebelum menyampaikan maksud kedatangannya. Bahkan, ketika Sang Raja memerintahkannya untuk mencelakai Maulana Ishaq, Patih Bajul menolak dengan alasan takut kualat, karena ia menyadari kedudukan spiritual Maulana Ishaq yang tinggi.

Ia pun tidak berani memfitnah atau menentang, dan kepergian Maulana Ishaq dari Blambangan dalam teks sejarah digambarkan sebagai keputusan pribadi Maulana Ishaq, bukan karena tekanan pihak lain. Sebaliknya, dalam novel Saga dari Samudra, karakter Patih Bajul Sengara mengalami perubahan signifikan. Ia digambarkan sebagai tokoh yang angkuh dan tidak menunjukkan rasa hormat terhadap Maulana Ishaq. Dalam pertemuan pertama, ia bahkan langsung memerintahkan Maulana Ishaq untuk ikut ke Blambangan tanpa menunjukkan sikap tunduk.

Lebih dari itu, dalam novel, Patih Bajul menjadi tokoh antagonis yang

membenci Maulana Ishaq dan secara aktif memfitnahnya hingga menyebabkan pengusiran tokoh suci tersebut dari Blambangan. Perbedaan ini menunjukkan adanya transformasi karakter yang tajam antara teks sejarah dan teks novel. Perubahan ini menimbulkan ketegangan naratif dan menggeser makna sosial- religius dari suasana penghormatan menjadi konflik keyakinan.

Pada data 2.2.26 Dalam dua data sama-sama mengisahkan momen penting ketika Jaka Samudra (Sunan Giri) memutuskan untuk belajar agama dan merantau ke Ampel Surabaya. Pada kutipan Hipogram (teks sejarah).

Perbedaan terlihat dalam hipogram, keinginan kuat Jaka Samudra, izin dari ibu, dan dukungan penuh berupa pembekalan, Nyai Ageng yang senang anaknya ingin pergi mengaji ke Ampel. Sementara dalam novel, peristiwa yang sama dikembangkan menjadi adegan yang lebih dramatis dengan dialog secara langsung. Dengan sang ibu yang memerintah anaknya untuk mencari ilmu karena sudah besar. Nyai Ageng juga menanyakan kepada Jaka Samudra apakah dia mau merantau untuk pergi mencari ilmu. Akan tetapi di sisi lain ibu yang tidak sanggup pergi jauh dari sang anak.

Dalam Data 2.1.13, transformasi terjadi pada karakter Patih yang dari figur hormat menjadi antagonis, memperlihatkan perubahan fokus narasi dari penghormatan spiritual menjadi konflik sosial. Perubahan ini bukan hanya soal gaya bahasa atau penambahan detail, tetapi pemutarbalikan makna dan peran tokoh utama dalam narasi. Tokoh yang semula positif di hipogram menjadi negatif dalam novel. karena terjadi pemutarbalikan peran dan makna tokoh yang mengubah inti cerita secara signifikan.

Dalam Data 2.2.26, konversi terlihat pada pengembangan suasana batin

dan latar tempat yang lebih dramatis, menambah kedalaman Transformasi ini menunjukkan bentuk konversi, karena terjadi perubahan sudut pandang dan tekanan emosional terhadap peristiwa yang sama. Inisiatif belajar agama berpindah dari anak ke ibu, dan emosi “senang hati” dalam hipogram berubah menjadi pengorbanan batin dalam novel. Ini adalah pemutarbalikan fungsi dan suasana emosional narasi, meskipun garis besar peristiwa tetap dipertahankan.

Transformasi ini menunjukkan konversi teks sejarah menjadi narasi fiksi yang lebih kompleks secara psikologis. Kedua data tersebut menunjukkan proses konversi yang khas dalam intertekstualitas, yaitu perubahan bentuk dan gaya penyajian dari teks sejarah yang faktual dan informatif menjadi narasi novel yang dramatik dan emosional. Dalam hal ini, terjadi pemutarbalikan naratif pada elemen tokoh dan suasana emosional. Tokoh Patih Bajul yang sebelumnya tidak menentang Maulana Ishaq dalam teks sejarah, diubah menjadi sosok penentang dalam novel, yang menghadirkan dinamika konflik dakwah. Perubahan ini membentuk narasi baru yang tidak ditemukan dalam hipogram.

Demikian pula dengan kisah Jaka Samudra, di mana novel memindahkan inisiatif dari anak ke ibu dan mengganti perasaan “senang hati” menjadi “berat hati” secara emosional. Konversi ini tidak mengubah substansi peristiwa, tetapi menggeser makna dan sudut pandang dengan menekankan dimensi psikologis dan dramatik yang lebih dalam.

Konversi merupakan bentuk intertekstual yang mengubah atau membalik fungsi tokoh, narasi, maupun nilai emosional dalam teks baru, tetapi tetap merujuk pada struktur dasar hipogram (Endraswara, 2013, hal. 132) . Hal ini

sejalan dengan konsep Riffaterre bahwa teks baru tetap memiliki hubungan dengan hipogram melalui elemen matrik, model, dan varian interpretatif (Endraswara, 2013, hal. 132). dari penggambaran Patih Bajul Sengara sebagai tokoh yang segan dan menghormati Maulana Ishaq menjadi tokoh yang menentang dan memfitnahnya, serta dari sikap restu ibu yang ringan dan tulus menjadi dilema batin seorang ibu yang berat hati melepas anaknya merantau.

Transformasi ini menjadi strategi penulis novel untuk menampilkan sisi konflik, emosi, dan dinamika kemanusiaan yang tidak ditampilkan secara eksplisit dalam teks sejarah. Transformasi ini merupakan strategi penulis novel dalam menampilkan kompleksitas dan kemanusiaan tokoh yang tidak ditampilkan dalam teks sejarah.

Penelitian Perdana dkk. dalam “kajian intertekstualitas novel *Tembang Cinta Bumi Sunda* dengan *Gajah Mada Perang Bubat*” menunjukkan bahwa konversi digunakan untuk membentuk karakter dan peristiwa yang berbeda dari teks sumber, seperti penggambaran Gajah Mada yang dalam satu versi tampak keras dan ambisius, sementara dalam versi lain ditampilkan sebagai tokoh penuh dilema dan cinta (Perdana et al., 2017).

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Utari Rachma Siwi dkk. dalam jurnal *Korpus*, yang menyatakan bahwa konversi dalam novel *Kalatidha* terjadi melalui perubahan bentuk narasi, emosi tokoh, dan tafsir konflik, yang menggeser persepsi pembaca terhadap tokoh dan latar (Siwi et al., 2021). Kedua penelitian ini memperkuat analisis bahwa perubahan pada tokoh Patih Bajul Sengara dan Nyai Ageng Pinanti dalam novel *Saga* dari Samudra merupakan bentuk konversi yang sah menurut teori intertekstualitas, karena

tidak hanya menyampaikan ulang teks sejarah.

C. Modifikasi

Dalam intertekstualitas, modifikasi melibatkan perubahan bagian-Bagian tertentu dari teks asli tanpa menghilangkan atau mengubah inti pesan dan ide yang terkandung di dalamnya modifikasi.

Tabel 2. 4 Data modifikasi

No	Hipogram(Teks sejarah)	Transformasi(Novel)
Data 3.8.15	<p>“Sang prabu memerintahkan kepada patih untuk membuat sebuah peti dari besi yang kuat dan indah. Raja pun meminta sang pengawal sang Putri agar anak tersebut diperlihatkan kepada beliau.</p> <p>Bayi itu pun diberikan kepada sang prabu dan diletakan ke peti yang selanjutnya peti itu dibuang ke laut.”</p> <p>(Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri, hlm. 84)(Lembaga Riset Islam Sunan Giri, 2022, hal. 84)</p>	<p>“Dewi Sekardadu menyelinap kerajaan, sambil susah payah mengangkat peti kayu berisi bayi merah... Bayi kecil dalam kotak berteriak menangis seolah memohon agar tidak dipisahkan dari ibunya – ibu yang akan membuangnya ke laut.”</p> <p>(Saga dari Samudra, hlm. 2)(Kumala, 2023, hal. 2)</p>
Data 3.8.22	<p>“Dengan kekuasaan Allah Swt, Nyi Ageng Pinatih yang tidak memiliki anak itu bisa mengeluarkan air susu sebagai karomah dari bayi tersebut.” (Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri, hlm. 85)(Lembaga Riset Islam Sunan Giri, 2022, hal. 85)</p>	<p>“Nyai Ageng Pinatih menyewa dua orang ibu susu setiap harinya untuk menyusui Jaka Samudra.”</p> <p>(Saga dari Samudra, hlm. 18)(Kumala, 2023, hal. 18)</p>

Pada Data 3.8.15 dalam teks sejarah, proses pelarungan bayi dilakukan

atas perintah Raja dan dilaksanakan oleh para patih atau pengawal. Dewi Sekardadu tidak digambarkan terlibat langsung dalam peristiwa itu. Tindakan tersebut lebih terlihat sebagai keputusan sepihak dari kerajaan tanpa campur tangan pribadi sang ibu.

Sementara itu, dalam novel *Saga dari Samudra*, **peristiwa pelarungan bayi mengalami perubahan yang cukup besar. Dewi Sekardadu justru menjadi tokoh utama yang secara langsung melarung bayinya ke laut.**

Dewi Sekardadu digambarkan melarikan diri dari istana dengan membawa peti berisi bayinya dalam keadaan penuh tekanan dan ketakutan. Tindakan itu dilakukan karena ia ingin menyelamatkan anaknya dari ancaman pembunuhan yang direncanakan oleh ayahnya dan Patih Bajul Sengara.

Dalam novel, suasana cerita menjadi lebih emosional dan memperlihatkan sisi keberanian Dewi Sekardadu sebagai seorang ibu yang berani mengambil keputusan besar demi melindungi anaknya. Perubahan ini menjadikan cerita lebih personal dan menyentuh, berbeda dengan versi sejarah yang cenderung formal dan berpusat pada kekuasaan raja.

Pada Data **3.9.22** Dalam teks sejarah, dijelaskan bahwa Nyai Ageng Pinatih mampu menyusui Jaka Samudra meskipun ia tidak memiliki anak. Hal tersebut dianggap sebagai bentuk karomah atau keajaiban dari Allah Swt. Narasi ini menekankan sisi religius dan keistimewaan spiritual yang diberikan kepada tokoh tersebut. Berbeda halnya dalam novel *Saga dari Samudra*, peristiwa menyusui Jaka Samudra digambarkan secara lebih logis dan masuk akal.

Dalam cerita, Nyai Ageng Pinatih tidak secara langsung menyusui,

melainkan menyewa dua orang ibu susu setiap harinya untuk memberikan ASI kepada Jaka Samudra. Modifikasi ini menghilangkan unsur karomah dan menggantinya dengan tindakan yang lebih realistis dan sesuai dengan kondisi sosial yang bisa diterima akal sehat. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari narasi religius yang menonjolkan unsur keajaiban menuju narasi fiksi yang lebih rasional, tetapi tetap mempertahankan makna penting dari peristiwa tersebut, yaitu perhatian dan kasih sayang Nyai Ageng kepada Jaka Samudra.

Transformasi pada kedua data termasuk ke dalam bentuk modifikasi, yaitu perubahan yang terjadi pada unsur cerita seperti tokoh, latar, dan cara peristiwa disampaikan. Pada Data 3.8.15, peristiwa pelarungan bayi yang awalnya dilakukan atas perintah raja diubah menjadi tindakan pribadi dari seorang ibu, yaitu Dewi Sekardadu, yang rela mengorbankan perasaannya demi menyelamatkan anaknya. Ini menjadikan cerita lebih menyentuh dan menunjukkan keberanian serta kasih sayang seorang ibu.

Sementara itu, pada data 3.9.22, keajaiban spiritual (karomah) yang sebelumnya membuat Nyai Ageng bisa menyusui meskipun tidak memiliki anak, digantikan dengan penjelasan yang lebih masuk akal, yaitu menyewa dua ibu susu untuk merawat bayinya. Perubahan ini tidak hanya mengubah jalan cerita, tetapi juga menggeser makna yang disampaikan. Jika dalam teks sejarah kisahnya lebih bersifat sakral dan formal, maka dalam novel kisahnya menjadi lebih manusiawi, emosional, dan mudah dipahami.

Modifikasi seperti ini menunjukkan bahwa teks baru tidak menolak cerita lama (hipogram), melainkan menyesuaikannya agar sesuai dengan zaman dan

bisa diterima oleh pembaca masa kini. Endraswara menjelaskan bahwa, modifikasi adalah salah satu bentuk intertekstual yang terjadi ketika sebuah cerita baru mengambil inti cerita atau, struktur utama dari teks lama, tetapi mengubah beberapa bagian seperti tokoh, latar, atau peristiwa untuk menciptakan makna yang berbeda (Endraswara, 2013, hal. 132).

Modifikasi ini tidak menghapus makna utama dari cerita lama, melainkan menyesuaikannya dengan cara penyampaian yang baru dan lebih relevan. Dalam konteks ini, kisah pelarungan bayi dan penyusuan Jaka Samudra mengalami perubahan dalam novel. Pada data **3.8.15** Cerita sejarah menekankan unsur spiritual bayi yang dibuang atas perintah raja dan pada data 3.9.22, Nyai Ageng Pinatih yang bisa menyusui karena karomah. Namun dalam versi novel, bagian-bagian tersebut dimodifikasi menjadi lebih logis dan emosional.

Pada data 3.8.15 Dewi Sekardadu sendiri yang melarung anaknya karena ingin menyelamatkannya, dan data 3.9.22 Nyai Ageng menyewa dua ibu susu sebagai cara realistis merawat bayi. Perubahan ini menunjukkan bahwa modifikasi digunakan penulis untuk mendekatkan cerita dengan pengalaman pembaca modern, sehingga maknanya tetap sampai, tetapi dengan cara yang lebih manusiawi dan mudah dipahami.

Unsur-unsur ajaib dan kekuasaan dalam cerita lama diubah menjadi perasaan, logika, dan tindakan manusiawi dalam cerita baru. Inilah yang disebut sebagai proses pembacaan hermeneutik, yaitu cara pembaca atau penulis memahami dan menafsirkan teks lama ke dalam bentuk yang baru sesuai dengan nilai dan cara pandang zaman sekarang.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Hidayatullah dkk dalam Jurnal Pendidikan Bahasa. Dalam penelitiannya, mereka mengkaji proses transformasi cerita rakyat Betawi ke dalam bentuk puisi modern oleh mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa proses adaptasi tersebut banyak melibatkan modifikasi, khususnya pada struktur cerita dan penggambaran tokoh. Unsur supranatural, simbolik, atau keajaiban dalam cerita lama sering kali dihilangkan dan diganti dengan bentuk logis atau emosional agar lebih sesuai dengan cara berpikir pembaca zaman sekarang (Hidayatullah et al., 2020).

Hal ini sejalan dengan yang terjadi dalam Saga dari Samudra, di mana tokoh Nyai Ageng Pinatih yang dalam teks sejarah digambarkan memiliki karomah untuk menyusui bayi, dalam novel justru digambarkan menyewa dua ibu susu. Pergeseran ini memperkuat bahwa modifikasi digunakan untuk menyesuaikan teks dengan konteks sosial dan logika pembaca modern.

Sementara itu, dalam penelitian Nino yang berjudul “Intertekstualitas Puisi Di Jembatan Mirabeau” karya Agus R. Sarjono, ditemukan bahwa transformasi sastra juga dapat dilakukan melalui pengalihan unsur simbolik menjadi emosi pribadi dan refleksi pengalaman nyata. Penelitian ini menekankan bahwa teks baru tidak selalu harus menyalin makna lama, tetapi justru bisa memperluasnya dengan memasukkan perasaan, pengalaman, dan tafsir baru yang lebih relevan dengan kehidupan pembaca (Nino, 2020).

Hal ini senada dengan transformasi dalam Saga dari Samudra, di mana narasi sejarah yang kaku dan sakral dimodifikasi menjadi cerita fiksi yang lebih emosional dan menyentuh sisi kemanusiaan. Misalnya, pelarungan bayi

tidak lagi digambarkan sebagai perintah raja, tetapi sebagai keputusan penuh pengorbanan seorang ibu.

Kedua penelitian ini memperkuat analisis bahwa perubahan dalam novel *Saga dari Samudra*, baik pada tokoh Dewi Sekardadu maupun Nyai Ageng Pinantih, merupakan bentuk modifikasi yang sah dalam kajian intertekstualitas. Modifikasi tersebut bukan sekadar perubahan bentuk, tetapi juga menghadirkan cara pandang baru yang lebih logis, emosional, dan relevan dengan pembaca masa kini.

D. Ekserp

Ekserp, atau kutipan, merupakan bentuk intertekstualitas di mana sebagian dari sebuah teks digunakan kembali dalam teks lain.

Tabel 2. 5 Data Ekserp

No	Hipogram(Teks Sejarah)	Transformasi(Novel)
Data 4.1.5	“Raja memerintahkan kepada patihnya untuk segera menyiarkan sayembara ke seluruh pelosok daerah kerajaan yang isinya menyatakan barang siapa yang dapat menyembuhkan penyakit putri raja maka akan diberikan hadiah, laki-laki yang bisa menyembuhkan menjadi menantu, kalau perempuan menjadi keluarga”.(Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giiri hlm. 43)(Lembaga Riset Islam Sunan Giri, 2022, hal. 43)	"Saat ini Prabu Menak Sembuyu sedang mengadakan sayembara, sebab putri yang dia sayang Dewi Sekardadu terkena wabah ini. Laki-laki yang bisa menyembuhkan akan diangkat jadi menantu, sedangkan perempuan akan diangkat menjadi keluarga." (Saga Dari Samudra hlm.183)(Kumala, 2023, hal. 183))
Data: 4.3.28	“Terlihat oleh Raden Rahmat seberkas cahaya bersinar dari arah salah seorang santrinya yang	“Saat akan Tajahud, Raden Rahmat menuju ke sumber

	<p>sedang tidur. Untuk mengetahui siapakah di antara santri yang mengeluarkan cahaya itu, Raden Rahmat mendekati dan mengikatkan ujung sarungnya.” (Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri hlm.91). (Lembaga Riset Islam Sunan Giri, 2022, hal. 91)</p>	<p>mata air untuk mengambil air wudhu dan melewati pondok para santri. Tiba-tiba dia melihat seberkas sinar keluar dari salah satu pondok itu. Dia teringat pada sinar yang sama, yang pernah dia lihat belasan tahun lalu di hutan, ketika menemukan Nyai Ageng Pinanti dengan bayinya diserang oleh begal. Sinar itu lebih terang dari obor. Dia yakin sinar itu berasal dari santrinya. Dia mendekati salah satu dari mereka dan melepas surbanya lalu mengikatnya di kepala.” (Saga Dari Samudra hlm.59) (Kumala, 2023, hal. 59)</p>
--	---	--

Pada Data 4.1.5, dalam teks sejarah, diceritakan bahwa Raja Blambangan mengadakan sayembara dan memerintahkan patihnya untuk menyebarkan pengumuman ke seluruh wilayah kerajaan. Isi sayembara itu adalah siapa saja yang bisa menyembuhkan penyakit Putri Dewi Sekardadu akan diberi hadiah. Jika laki-laki yang menyembuhkan, maka dia akan dijadikan menantu raja, dan jika perempuan maka akan dijadikan bagian dari keluarga kerajaan.

Cerita ini menunjukkan cara raja menarik bantuan dari masyarakat untuk mengobati putrinya, sekaligus cara memilih calon menantu dengan cara terbuka.

Dalam **novel**, isi sayembara disampaikan kembali dengan bentuk yang lebih singkat dan langsung. Tidak disebutkan lagi bahwa sayembara itu disiarkan oleh patih ke seluruh pelosok, tetapi langsung dinyatakan bahwa Prabu Menak Sembuyu sedang mengadakan sayembara karena putrinya sakit. Isi hadiahnya tetap sama seperti versi sejarah, hanya bentuk kalimat dan cara penyampaiannya dibuat lebih sederhana. Hal ini membuat isi cerita lebih cepat dipahami dan terasa lebih lugas oleh pembaca.

Pada data 4.3.28, dalam teks sejarah, dikisahkan bahwa Raden Rahmat (yang dikenal juga sebagai Sunan Ampel) melihat cahaya dari arah salah satu santrinya yang sedang tidur. Karena penasaran, ia mendekati sumber cahaya itu dan mengikatkan ujung sarungnya sebagai tanda pada santri tersebut. Cerita ini menggambarkan tanda-tanda keistimewaan atau karomah yang dimiliki oleh santri itu, yang kemudian diyakini sebagai anak yang akan menjadi tokoh besar, yaitu Sunan Giri.

Dalam novel, cerita tentang cahaya itu dikembangkan lebih panjang dan detail. Diceritakan bahwa cahaya itu terlihat saat Raden Rahmat sedang akan salat tahajud dan melewati pondok para santri. Ia melihat sinar terang keluar dari salah satu pondok, dan sinar itu mengingatkannya pada pengalaman masa lalu ketika ia melihat cahaya serupa saat menyelamatkan Nyai Ageng Pinanti dan bayinya dari begal. Pembaca bisa merasakan keajaiban yang terjadi.

Transformasi pada dua kutipan tersebut menunjukkan bentuk ekserp, yaitu pengambilan sebagian isi penting dari teks lama dan menyampaikannya kembali dalam bentuk yang lebih ringkas, namun tetap menjaga makna dasarnya. Pada kutipan 4.1.5, isi sayembara tentang siapa yang bisa

menyembuhkan putri akan dijadikan menantu, tetap dipertahankan dalam novel, tetapi bagian detail mengenai perintah raja kepada patih untuk menyebarkan pengumuman tidak disampaikan. Begitu pula pada kutipan 4.3.28 tentang cahaya dari santri, novel tetap menghadirkan kejadian inti bahwa Raden Rahmat melihat sinar dari santri dan memberikan tanda, namun peristiwa itu diperluas dengan suasana malam, kilas balik, dan emosi tokoh yang menambah nilai dramatik.

Endraswara menjelaskan, ekserp adalah proses intertekstual di mana penulis hanya mengambil sebagian isi atau elemen dari teks lama dan menyesuaikannya dengan kebutuhan teks baru (Endraswara, 2013, hal. 132) Tujuannya bukan untuk mengubah makna, melainkan menyampaikan kembali inti peristiwa dalam bentuk naratif yang lebih segar dan mudah dipahami oleh pembaca zaman sekarang.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Jannati yang mengkaji hubungan intertekstual antara buku Umar bin Khaththab dan novel Muhammad Sang Pewaris Hujan. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa transformasi antar-teks juga banyak dilakukan dengan teknik ekserp, yaitu menyisipkan bagian-bagian penting dari teks sejarah ke dalam novel dengan penyesuaian alur, gaya, dan emosi tokoh (Jannati, 2022). Hal ini mirip dengan yang terjadi dalam novel Saga dari Samudra, di mana peristiwa penting seperti sayembara atau cahaya santri diambil dari teks sejarah, lalu disusun kembali agar lebih dramatis dan mengalir.

Penelitian oleh Siwi dkk. juga mendukung hasil ini. Mereka menunjukkan bahwa dalam proses intertekstual, bagian-bagian dari cerita lama bisa

disampaikan ulang melalui bentuk kutipan naratif yang tidak diubah maknanya, namun dibingkai dalam gaya bercerita yang sesuai dengan tuntutan pembaca modern. Kedua penelitian ini memperkuat bahwa penggunaan ekserp dalam novel *Saga dari Samudra* adalah bagian dari strategi kreatif untuk menghidupkan kembali peristiwa sejarah dengan sentuhan yang lebih naratif dan menyentuh emosi pembaca (Siwi et al., 2021)

Dapat disimpulkan bahwa teknik intertekstual seperti ekserp menjadi strategi yang umum digunakan dalam pengolahan teks sejarah ke dalam bentuk novel. Teknik ini memungkinkan pengambilan bagian-bagian penting dari teks sumber untuk kemudian disusun ulang dengan penyesuaian gaya, alur, serta penguatan emosi tokoh agar lebih relevan dan menarik bagi pembaca modern.

Hal ini sejalan dengan yang terjadi dalam “*Saga dari Samudra*”, di mana peristiwa-peristiwa penting dari teks sejarah seperti sayembara dan cahaya santri diolah kembali menjadi bagian naratif yang lebih hidup dan dramatis. Dengan demikian, penggunaan teknik ekserp dalam novel ini bukan hanya memperkuat nuansa historis, tetapi juga menjadikannya lebih komunikatif dan menyentuh secara emosional.